

Pengembangan Media Komik pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Ingenura Maarti Hutami, Galuh Tisna Widiana, Aina'ul Mardiyah

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: ingenura.hutami@gmail.com

Abstrak: Dalam dunia global yang serba kompetitif ini, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting untuk kesuksesan dalam pembelajaran dan karir. Namun keterampilan berpikir kritis itu tidak begitu saja dimiliki oleh sebagian besar orang, terutama jika seseorang harus menjumpai mata pelajaran yang tampak tidak menarik. Pada kenyataannya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dirasakan membosankan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran komik dan menyelidiki pengaruh media tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MTs Al-Hikmah Jombang Jawa Timur. Penelitian ini melibatkan 30 siswa dari kelas VII pada tahun pelajaran 2018-2019. Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen *pretest-posttest control group*. Data dianalisis menggunakan SPSS 18.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran komik SKI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: Komik, berpikir kritis, pengembangan media.

Pendahuluan

Pengetahuan tentang sejarah merupakan modal untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.¹ Di dalamnya, terdapat catatan mengenai suatu kejadian menyangkut sekumpulan manusia berlatar belakang tertentu, yang sarat akan makna. Pengetahuan akan makna di balik peristiwa sejarah tersebut dapat digunakan untuk memahami peristiwa masa kini dan juga sebagai prediksi kejadian di masa yang akan datang. Sejarah juga melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa, dan pengetahuan, yang pada akhirnya membuah karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Karena besarnya arti dan maknanya ini, sejarah menjadi mata pelajaran penting untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.² SKI menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam, serta para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau. Pengetahuan tentang masa

¹ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), 11.

² Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah.

lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pesan moral yang terkandung di dalamnya, melalui proses pembelajaran diharapkan dapat dijiwai oleh peserta didik, sehingga mereka kelak dapat menjadi generasi terdepan yang mengusung kebangkitan peradaban Islam.

Nilai-nilai kearifan yang diajarkan dalam pelajaran SKI tidak akan dapat diambil manfaatnya jika proses pembelajaran hanya ditekankan pada pemenuhan aspek pengetahuan belaka. Realitanya demikian. Pembelajaran yang ada berisi materi pembelajaran yang bersifat hafalan, pragmatis, dan intelektualistik. Sedangkan aspek proses dan capaian lainnya seperti proses penanaman nilai-nilai kearifan, kepahlawanan, dan proses pembelajaran menuju pada konsep penanaman kesadaran sejarah masih kurang mendapat perhatian. Kecenderungan ini menyebabkan adanya disparitas antara pencapaian akademik dengan performance standard. Hal ini terlihat ketika banyak ditemukan siswa yang baik tingkat hafalannya dan kemudian dikatakan pintar oleh guru, akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.

Fenomena tersebut mengakibatkan rendahnya minat belajar SKI di kalangan pelajar. Mereka belum mengetahui manfaat dari mempelajari SKI. Hal ini diperparah dengan rendahnya minat baca mereka terhadap buku pelajaran SKI yang didominasi oleh teks. Banyaknya materi yang ada membuat peserta didik lebih berfokus untuk menghafalkan nama tokoh, tempat, tahun, dan peristiwa daripada menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mereka untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan penting di masa lalu dan menelaah bagaimana menjadikan pengetahuan tersebut sebagai pelajaran pada kehidupan saat ini dan sebagai proyeksi atau prediksi kehidupan mendatang.

Menurut *American Philosophical Association*, seorang pemikir kritis yang ideal merupakan orang yang ingin tahu terhadap alam, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil, memiliki keinginan untuk memperoleh informasi dengan baik, memahami perbedaan sudut pandang, dan tidak mudah menilai sesuatu serta mempertimbangkan perspektif orang lain.³ Dari sudut pandang psikologi kognitif, Stenberg mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses mental, strategi, dan representasi yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru.⁴ Sementara itu, beberapa ahli

³ Emily R. Lai, "Critical Thinking: A Literature Review", Pearson's Research Reports, (June 2011), 5.

⁴ Ibid., 9.

menganggap keterampilan berpikir kritis sama dengan taksonomi Bloom pada tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁵

Berpikir kritis merupakan salah satu di antara empat keterampilan lain yang paling dibutuhkan dalam pendidikan di abad 21 (*Four Cs*).⁶ Berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang sulit untuk dikuasai, oleh karenanya membutuhkan usaha keras untuk dapat memahami teorinya dan latihan ekstra⁷ untuk menguasai teknikanya.⁸

Menurut Harris, seseorang baru dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila menguasai empat atribut, antara lain analisis, perhatian (*attention*), kesadaran (*awareness*), dan pemberian pertimbangan yang independen (*independent judgement*).⁹

Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan bagian-bagian dari suatu informasi, melakukan pengelompokan bagian-bagian informasi, menentukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lain baik dalam hubungan sebab akibat ataupun dalam hubungan lainnya (korelasi atau kontribusi), dan kemampuan menarik kesimpulan mengenai ide-ide dasar dari suatu informasi.

Perhatian (*attention*) adalah sesuatu yang seringkali diabaikan dalam pendidikan sejarah. Padahal menurut Harris, suatu kemampuan berpikir kritis baru akan menjadi suatu habit apabila peserta didik memberikan perhatian. Perhatian tersebut harus dikembangkan terhadap materi pelajaran serta fenomena yang ada di sekitar peserta didik maupun di lingkungan yang lebih luas. Kemampuan berpikir kritis akan hilang dan tidak akan menjadi bagian dari dirinya jika perhatian peserta didik tidak secara sadar dan terus menerus dikembangkan oleh proses pembelajaran sejarah. Pengembangan perhatian dalam pembelajaran sejarah dimulai dari peristiwa yang paling menarik perhatian sampai kepada peristiwa yang kurang atau bahkan tidak menarik perhatian peserta didik.

Kesadaran (*awareness*) adalah kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar seseorang (*the ability to look around*). Pendidikan sejarah harus merubah orientasi kurikulumnya dari sesuatu yang terpisah dari kehidupan keseharian peserta didik menjadi sesuatu yang penuh keterkaitan dan dapat diterapkan dalam

⁵ T. D. Nanda dan R. Kustijono, Efektivitas Penggunaan Komik untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis, Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Fisika (SNF) 2017 di Universitas Negeri Surabaya pada 25 November 2017.

⁶ Mirjam Anugerahwati, "The Use of Comics to Strengthen Student's Critical Thinking Skill", The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, ISSN 2549-5607, 194.

⁷ Tim Van Gelder, "Teaching critical Thinking: Lesson from Cognitive Science", 5.

⁸ Tim Van Gelder, "Teaching Critical Thinking: Lesson from Cognitive Science", College Teaching; Winter 2005 Philosophy Department of The University of Hongkong, (July 2004), 41-46.

⁹ S. Hamid Hasan, Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah, dipresentasikan dalam Seminar IKAHIMSI, 8 April 2008 di UPI Bandung.

kehidupan keseharian peserta didik. Kurikulum pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat apa yang ada di sekitarnya dan melakukan eksplorasi kesejarahan mengenai apa yang dilihat di sekitarnya. Melalui cara ini maka pada peserta didik tertanam kebiasaan untuk selalu melihat apa yang ada di sekitarnya, memerhatikannya, dan mengembangkan apa yang diperhatikan tersebut menjadi suatu kajian kritis.

Pemberian pertimbangan yang independen (*independent judgement*) adalah kemampuan untuk memberikan pertimbangan atau evaluasi yang harus didasarkan bukti-bukti yang ada dan valid.¹⁰ Pertimbangan atas bukti-bukti yang valid bagi pendidikan sejarah merupakan suatu kompetensi yang penting. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemberian pertimbangan berdasarkan bukti-bukti yang valid akan menjadi manusia terdidik yang kritis dan tidak mudah terjerumus oleh informasi yang bersifat gosip atau tak berdasar.

Tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis dituntut untuk mampu menyimpulkan konsekuensi dari apa yang telah ia ketahui, dan tahu bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang ada.¹¹ Berkenaan dengan evaluasi HOTS, hasil UN tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa-siswa masih lemah dalam menalar, menganalisa, dan mengevaluasi.¹²

Guru dengan peran sebagai fasilitator harus melakukan banyak perbaikan untuk mengatasi masalah ini. Siswa harus disadarkan tentang arti penting mempelajari SKI. Minimnya alokasi waktu juga harus diperhitungkan untuk memenuhi cakupan materi yang luas dan mendalam, disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa sebagai pembelajar. Pembelajaran harus didesain agar peserta didik senang dengan pelajaran SKI, dengan format yang merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Media pembelajaran yang menarik adalah suatu keharusan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹³ Dengan penggunaan media, metode mengajar akan lebih bervariasi. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa. Komik juga dapat digunakan untuk

¹⁰ Ibid.

¹¹ Joe Lau, "What is Critical Thinking", <https://philosophy.hku.hk/think/critical/ct.php>, diakses pada 5 Desember 2018.

¹² Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 2.

¹³ Nana Sujana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 2.

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Media pembelajaran didesain berdasarkan tujuan yang ada dalam kurikulum dengan mempertimbangkan karakter peserta didik. Rancangan media kemudian dikonsultasikan dengan beberapa ahli untuk dilakukan perbaikan lebih lanjut. Untuk mengetahui efektivitas media, harus dilakukan uji coba. Uji coba ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelompok kecil hingga uji coba yang lebih luas. Dari hasil uji coba kemudian dilakukan perbaikan. Betapa pun baiknya sebuah media, bila tidak dimanfaatkan dengan baik, tentu tidak akan banyak gunanya. Karena itu pemanfaatan media juga perlu dirancang secara sistematis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media, antara lain bagaimana pola pemanfaatan media tersebut, apakah dalam situasi kelas (*classroom setting*), ataukah di luar kelas; apakah dimanfaatkan secara perorangan, kelompok, atau massal. Selain itu juga harus diperhatikan mengenai strategi pemanfaatan media, meliputi apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menggunakan media, kegiatan apa saja yang dilakukan selama penggunaan media, serta bagaimana kegiatan tindak lanjutnya dilakukan untuk menajajaki apakah tujuan telah tercapai. Pemanfaatan media harus diintegrasikan dengan model pembelajaran yang sesuai untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis antara lain *model inquiry*¹⁴, *contextual teaching and learning*¹⁵, dan *problem based learning*¹⁶.

Demi tujuan tersebut, media pembelajaran harus dipilih dengan seksama dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Komik dapat digunakan sebagai alternatif media yang tepat bagi pelajar usia sekolah dasar dan menengah. Bentuk media komunikasi visual ini, memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar, sehingga memungkinkan informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih mudah dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat.

Berdasarkan paparan di atas, komik dapat dijadikan sebagai alternatif media dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran SKI berbentuk komik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa;

¹⁴ Rahmanto Dwi Saputro, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Mahasiswa Unesa*, ?, 1.

¹⁵ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Jurnal logaritma*, Vol. II, No. 1 (Januari 2014), 1-11.

¹⁶ Hanafi, *Pembelajaran SKI*, 251.

mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan media komik; mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran SKI menggunakan media komik SKI hasil pengembangan; dan untuk mengetahui bagaimana keefektivan media pembelajaran komik SKI hasil pengembangan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengembangan model 4-D (*four D model*), yang terdiri dari empat tahap, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*.¹⁷ Pada tahap *define*, analisis (awal akhir, siswa, konsep, tugas) dilakukan berdasarkan angket kebutuhan siswa dan guru, sebagai pertimbangan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Pada tahap *design*, dilakukan penyusunan tes, pemilihan media, format, dan rancangan awal. Pada tahap *develop*, dilakukan validasi ahli serta uji coba produk. Desain format penyajian media di dalam kelas diadaptasi dari model pembelajaran PBL dengan *mind mapping*.

Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk uji coba lapangan, yang mana menggunakan metode eksperimen quasi (*pretest-posttest with control group design*).¹⁸ Populasi tersebut adalah siswa-siswi kelas VII MTs. Al-Hikmah Janti Jogoroto Jombang, yang terdiri dari dua rombongan belajar, yaitu kelas VII-A dengan jumlah siswa 19, dan kelas VII-B dengan jumlah siswa 22. Dengan cara random, Kelas VII-A terpilih menjadi kelas kontrol, sedangkan kelas VII-B sebagai kelas eksperimen.

Pengumpulan data diperoleh dengan beberapa metode, antara lain metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan kuesioner. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum objek penelitian dan sebagai bahan analisis pada tahap studi pendahuluan. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru mata pelajaran mengenai media dan metode yang biasa digunakan serta untuk mengetahui kondisi siswa terkait karakter dan keterampilan berpikir kritis mereka. Metode observasi, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran SKI. Metode kuesioner, digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan media pembelajaran SKI, juga untuk mengumpulkan data berupa penilaian dan saran perbaikan dari para ahli pada tahap validasi.

Sebelum diujicobakan, media hasil pengembangan divalidasi oleh beberapa ahli, antara lain ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran.

¹⁷ Sivasailam Thiagarajan, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children-A Source Book*, (Minneapolis: University of Minnesota, 1974), 5.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 116.

Analisis data hasil penilaian media oleh para ahli menggunakan persentase skor penilaian media yang mencakup aspek-aspek yang dinilai. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan kelayakan media, apakah layak uji coba atau perlu direvisi.

Efektivitas media hasil pengembangan diukur dengan membandingkan nilai analisis data hasil uji lapangan *pre-test* dan *post-test* menggunakan metode eksperimen *quasi experimental design-control group design* untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari perlakuan pada subjek yang diselidiki dengan membandingkan satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi perlakuan. Kedua kelompok tersebut diobservasi dengan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis awalnya. Kemudian diadakan *post-test* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan membandingkan antara keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media komik dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak diberi pembelajaran dengan media hasil pengembangan maka akan diketahui seberapa efektif media tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik *t-test* untuk dua sampel yang berhubungan dan teknik uji-*t* untuk dua sampel saling bebas (*independent-samples T-test*) dengan bantuan SPSS.

Pengembangan Media

Pengembangan media pembelajaran ini terdiri dari 4 tahap, antara lain tahap pendefinisian (*Define*), tahap perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan tahap penyebaran ide (*Disseminate*). Tahap pendefinisian bertujuan untuk menganalisis apa saja yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran. Meliputi analisis awal akhir, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Tahap perancangan meliputi penyusunan tes, pemilihan media, dan pemilihan format. Tahap pengembangan meliputi validasi media hasil pengembangan oleh para ahli dan uji coba media. Pada tahap penyebaran ide, dilakukan melalui publikasi artikel penelitian.

Define

Analisis awal akhir bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan media pembelajaran komik SKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada tahap ini dilakukan penyebaran angket untuk menjangkau data mengenai kebutuhan siswa dan guru. Hasil analisis angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa dari 37 siswa, 32% ragu-ragu melakukan analisis informasi, 49% ragu-ragu memberikan perhatian, 41% sangat setuju memiliki kesadaran,

41% setuju memberikan pertimbangan berdasarkan bukti yang valid, 43% setuju pembelajaran SKI menyenangkan, 54% setuju buku pelajaran SKI menarik, 35% setuju jika menggunakan komik sebagai media pembelajaran, 11% tidak setuju belajar SKI hanya dengan menghafal. Hasil analisis angket kebutuhan guru menunjukkan bahwa setuju mudah untuk merangsang siswa berpikir kritis, sangat setuju mudah untuk menarik perhatian siswa dalam belajar SKI, setuju proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan siswa secara aktif, ragu-ragu Mudah untuk membuat siswa memberikan pendapatnya, setuju mudah untuk membuat siswa aktif mencari tahu, setuju media komik SKI dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa, sering menggunakan model pembelajaran untuk merangsang berpikir kritis siswa, sering menggunakan media dalam pembelajaran SKI, kadang menggunakan evaluasi pembelajaran berdasar HOTS. Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa dan guru, peneliti berpendapat perlu mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran SKI materi Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Analisis siswa merupakan telaah karakteristik siswa, meliputi minat dan motivasi siswa, latar belakang pengetahuan siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis minat dan motivasi siswa dijangar melalui wawancara, sedangkan analisis tentang gambaran latar belakang pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil wawancara dengan guru.

Dari hasil wawancara dengan 37 siswa, menunjukkan bahwa 100% siswa tidak menyukai pelajaran SKI. Hal ini menyebabkan motivasi belajar SKI yang rendah. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar SKI masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas untuk membaca materi dalam buku ajar, sebagian besar siswa tidak menunjukkan minat untuk membaca.

Menurut guru bidang studi SKI, siswa kelas VII MTs. Al-Hikmah Jombang secara umum latar belakang pengetahuan dan keterampilan berpikir kritisnya pada mata pelajaran SKI masih kurang. Hal ini dikarenakan minat baca siswa yang masih rendah sehingga mereka tidak memiliki perhatian khusus untuk mempelajarinya secara mandiri, apa lagi untuk lebih jauh menganalisis konsep-konsep yang terdapat dalam materi pelajaran SKI.

Hasil analisis siswa menunjukkan bahwa masih rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran SKI, juga masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini menjadi pertimbangan perlunya mengembangkan media pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Analisis tugas digunakan sebagai acuan dalam menyusun instrumen pengukuran berpikir kritis dan desain media pembelajaran. Analisis tugas

diturunkan dari indikator keterampilan berpikir kritis yang dipadukan dengan indikator pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Hasil analisis tugas berupa indikator dan sub-indikator keterampilan berpikir kritis yang diterapkan pada indikator pembelajaran.

Analisis konsep merupakan identifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan dan menyusunnya secara sistematis, serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan, sehingga membentuk suatu peta konsep. Analisis ini menghasilkan sebuah peta konsep untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI melalui pengembangan media pembelajaran dalam bentuk komik.

Penyusunan tujuan pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator yang tercantum dalam kurikulum. Perumusan ini mencakup tujuan pembelajaran pada materi Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Design

Pada tahap ini tes disusun menggunakan sistem acuan kriteria berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Penyusunan ini mencakup tes kemampuan melakukan analisis, perhatian, kesadaran, dan pemberian pertimbangan yang independen. Penyusunan tes menghasilkan 6 butir soal dalam bentuk *two-tier multiple choice*.

Selanjutnya, media dipilih berdasarkan pertimbangan kemenarikan dan kemudahan penggunaan. Dalam pemilihan media, peneliti menggunakan media cetak berwarna sebagai wujud fisik komik SKI yang dikembangkan. Berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam menampilkan bagan-bagan materi pada komik serta kemudahan dalam mencetak dan menggandakannya, penulis memilih menggunakan format buku berukuran A4.

Disusun dalam tiga bagian, media pembelajaran ini terdiri atas bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian pelengkap. Bagian pendahuluan meliputi halaman sampul depan dan belakang, kata pengantar, Kompetensi Dasar dan Indikator, dan daftar isi. Bagian isi mencakup materi pembelajaran yang dikemas dalam alur cerita komik. Pada bagian pelengkap, terdapat kuis untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, glosarium, serta daftar pustaka.

Develop

Pada tahap ini, media divalidasi oleh empat orang validator ahli yang terdiri dari satu validator ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran guru bidang studi SKI di MTs. Al-Hikmah Janti Jombang. Data yang diperoleh dari validator digunakan untuk menilai pengembangan media pembelajaran komik SKI materi Profil dan Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dari validasi ini diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari angket

penilaian dengan menggunakan skala Likert, sedangkan data kualitatif berupa kritik dan saran dari validator. Validitas media dapat dilihat dari persentase jumlah skor penilaian para ahli, dengan kriteria sebagai berikut:

Persentase	Kriteria Validitas ¹⁹
85-100	Sangat valid
70-84	Valid
60-69	Cukup valid
50-59	Kurang valid
0-49	Tidak valid

Hasil analisis lembar validasi ahli materi menunjukkan bahwa kesesuaian indikator materi dengan KD & indikator pada pengembangan media pembelajaran sangat baik, kesesuaian materi dengan indikator materi sangat baik, kejelasan paparan materi sangat baik, ketepatan materi yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar pada siswa sangat baik, ketepatan materi yang disajikan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sangat baik, ketepatan materi yang disajikan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis sangat baik, ketepatan instrumen evaluasi dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sangat baik. Media pembelajaran komik SKI yang dikembangkan memperoleh persentase penilaian validator ahli materi sebesar 100%, sehingga dapat dikatakan sangat valid dan dapat langsung diujicobakan tanpa perlu adanya revisi.

Hasil analisis lembar validasi ahli media menunjukkan bahwa kesesuaian desain cover dengan isi materi baik, kesesuaian jenis huruf yang digunakan dengan siswa SMP/MTs kelas VII baik, kesesuaian ukuran huruf yang digunakan dengan siswa SMP/MTs kelas VII baik, kesesuaian gambar pada komik dengan materi baik, gambar yang digunakan menarik minat siswa baik, tata letak gambar pada komik menarik sedang, gambar pada komik sesuai dengan kehidupan siswa sedang, ukuran gambar pada komik tepat sangat baik, kemenarikan pemilihan warna baik, kemenarikan layout pada komik baik. Media pembelajaran komik SKI yang dikembangkan memperoleh persentase penilaian validator ahli media sebesar 78%, sehingga dapat dikatakan valid dan dapat langsung diujicobakan tanpa perlu adanya revisi.

Hasil analisis lembar validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa kemudahan bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran sangat baik, bahasa yang digunakan sesuai dengan siswa SMP/MTs kelas VII baik, kejelasan bahasa yang digunakan baik, ketepatan penggunaan bahasa baik, kemenarikan bahasa yang

¹⁹ Dhikrul Hakim, Eka Nurjanah, Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas Vi Mi Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto (Penelitian, Unipdu Jombang, 2017), 15.

digunakan baik. Media pembelajaran komik SKI yang dikembangkan memperoleh persentase penilaian validator ahli bahasa sebesar 84%, sehingga dapat dikatakan sangat valid dan dapat langsung diujicobakan tanpa perlu adanya revisi.

Hasil analisis lembar validasi ahli pembelajaran menunjukkan bahwa kesesuaian indikator materi dengan KD & indikator pada pengembangan media pembelajaran sangat baik, kesesuaian materi dengan indikator materi baik, kejelasan paparan materi baik, ketepatan materi yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar pada siswa baik, ketepatan materi yang disajikan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sangat baik, ketepatan materi yang disajikan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis baik, ketepatan instrumen evaluasi dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa baik. Media pembelajaran komik SKI yang dikembangkan memperoleh persentase penilaian validator ahli pembelajaran sebesar 86%, sehingga dapat dikatakan sangat valid dan dapat langsung diujicobakan tanpa perlu adanya revisi.

Setelah media pembelajaran dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah uji coba produk. Uji coba media dilakukan pada populasi kelas eksperimen yang terdiri dari 18 orang siswa kelas VII-B MTs. Al-Hikmah Janti Jombang. Sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagai pembandingan, dilakukan perlakuan yang sama pada kelas kontrol, dengan tanpa menggunakan media komik SKI. Perolehan nilai pada *pre-test* maupun *post-test* tersebut kemudian dikategorikan ke dalam level keterampilan berpikir kritis siswa sebagaimana pada tabel berikut:

Rentang Nilai	Level Keterampilan Berpikir Kritis Siswa ²⁰
80-100	Sangat Baik
60-79	Baik
40-59	Sedang
20-39	Buruk
0-19	Sangat Buruk

Disseminate

Pada tahap ini penyebaran ide dilakukan melalui artikel publikasi “Model Pengembangan Media Pembelajaran Komik SKI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis”.

Aktivitas Pembelajaran Siswa Menggunakan Media Komik SKI

²⁰ Firdaus, dkk,” Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning”, Journal of Education and Learning, Vol. 9, No. 3 (Juni 2015), 23

Pembelajaran dengan menggunakan media komik SKI hasil pengembangan dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada dalam RPP. Model Pembelajaran dipilih menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.²¹

Pada kegiatan pendahuluan, siswa mengerjakan pre-test untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, guru merangsang siswa untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya, dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi pada masa sebelum kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Guru mengarahkan peserta didik membaca komik SKI untuk belajar dari kebijakan dan sikap Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Terjadi proses berpikir siswa dalam menganalisis permasalahan dan mencari solusinya. Untuk membantu kegiatan analisis, siswa dibimbing untuk membuat mind map.

Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan komik SKI diamati berdasarkan lembar observasi. Berdasarkan lembar observasi, dapat diketahui bahwa 83% siswa melakukan pengamatan atau penyelidikan, 94% siswa membaca dengan aktif (misal dengan pena di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks), dan 100% siswa mendengarkan dengan aktif.

Sebanyak 94% siswa berlatih dengan soal-soal, 83% siswa berpikir kreatif dengan mencoba memecahkan masalah dengan variasi yang berbeda dengan contoh yang diberikan, 56% siswa berpikir kritis dengan menganalisis masalah dan memberikan argumen, 56% siswa mengemukakan pendapat, dan 94% siswa aktif dalam diskusi.

Secara umum siswa pada kelas kontrol terlibat aktif dalam pembelajaran, yaitu antara lain dengan melakukan penyelidikan, membaca dan mendengarkan dengan aktif, berlatih dengan soal-soal, berpikir kreatif, berpikir kritis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Analisis Data

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Pembelajaran

Untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan antara kemampuan awal (keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran) kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan analisis statistik “uji-t sampel saling bebas” menggunakan bantuan SPSS 18.0. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

²¹ Ibid

Ho : Kedua varians populasi adalah sama.

Ha : Kedua varians populasi adalah tidak sama

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa yaitu dengan nilai 48 pada kelas eksperimen dan 50 pada kelas kontrol. Analisis inferensial menunjukkan bahwa t hitung adalah sebesar -0.298 , sedangkan signifikansi sebesar 0.775 . Berdasarkan hasil analisis uji- t dua sampel saling bebas, maka dapat diperoleh hasil t hitung sebesar -0.298 , lebih kecil dari t tabel, yaitu sebesar 2.110 . Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Berdasarkan kategori, keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan media komik hasil pengembangan berada pada level sedang.

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Pembelajaran

Hasil uji coba menunjukkan bahwa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terlihat adanya peningkatan nilai antara *pre-test* dengan *post-test*. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebesar 48. Sementara itu pada *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 37 angka, yaitu menjadi 85. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa pada kelas eksperimen mengalami kenaikan pada level berpikir kritisnya, yaitu dari level sedang meningkat menjadi sangat baik. Hasil uji coba pada kelas kontrol menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebesar 50. Sementara itu pada *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 20 angka, yaitu menjadi 69. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa pada kelas kontrol mengalami kenaikan pada level berpikir kritisnya, yaitu dari level sedang meningkat menjadi level baik.

Sementara pada hasil *post-test*, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu sebesar 17 angka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran hasil pengembangan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MTs. Al-Hikmah Janti Jombang.

Keefektivan penggunaan media pembelajaran komik SKI hasil penelitian pengembangan ini dapat diketahui dengan mengukur keterampilan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan instrumen tes yang dikembangkan dari indikator-indikator keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan nilai tersebut dilakukan perbandingan antara kelas eksperimen yang diberikan media komik SKI dan kelas kontrol yang tidak diberi komik.

Dibandingkan dengan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol, rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen adalah lebih tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari 60% nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimen terdistribusi pada rentang nilai 80-100. Hal ini berarti bahwa setelah diberikan perlakuan

pembelajaran dengan media komik SKI hasil pengembangan, keterampilan berpikir kritis siswa pada 60% kelas eksperimen berada pada level sangat baik. Sementara itu pada kelas kontrol, siswa yang keterampilan berpikir kritisnya berada pada level sangat baik hanya sebesar 24%.

Untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik, dilakukan analisis statistik “uji-t sampel berpasangan” menggunakan bantuan SPSS 18.0. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat perbedaan (pengaruh) keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media komik.

Ha :Terdapat perbedaan (pengaruh) keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media komik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen adalah 48. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* adalah 86. Berdasarkan perbandingan rata-rata tes keterampilan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan media komik SKI, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan.

Dari analisis inferensial diperoleh korelasi sebesar 0.211, yang menunjukkan adanya hubungan yang positif (berbanding lurus) antara keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media komik SKI.

Berdasarkan data di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Dari hasil analisis uji t dua sample berpasangan, dapat diperoleh hasil bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-8.161 < 2.110$), maka Ho diterima, Ha ditolak, yang artinya terdapat perbedaan (pengaruh) keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media komik.

Untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan antara keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran, digunakan analisis statistik “uji-t sampel saling bebas” menggunakan bantuan SPSS 18.0. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

Ho :Kedua varians populasi adalah sama.

Ha :Kedua varians populasi adalah tidak sama.

Rata-rata hasil *post-test* siswa yang menggambarkan keterampilan berpikir kritis mereka yaitu dengan nilai 86 pada kelas eksperimen dan 70 pada kelas kontrol. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa t hitung adalah sebesar 2.833, sedangkan signifikansi sebesar 0.008.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua sampel saling bebas, maka dapat diperoleh hasil t hitung sebesar 2.833, lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 2.110. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol.

Analisis serupa juga dapat dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Jika $\text{sig.} > 0.05$, maka H_0 diterima.

Jika $\text{sig.} < 0.05$, maka H_0 ditolak.

Pada kasus ini terlihat bahwa signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$. Oleh karena itu maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran komik SKI hasil pengembangan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan.

Keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan media komik diperoleh dari hasil pre-test, yaitu dengan rata-rata nilai 48 pada kelas eksperimen dan 50 pada kelas kontrol. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Berdasarkan kategori, keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan media komik hasil pengembangan berada pada level sedang.

Pengembangan media komik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa kelas VII MTs Al Hikmah Jombang dilakukan dengan menggunakan adaptasi model 4-D, dirancang dengan memperhatikan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis, antara lain analisis, perhatian, kesadaran, dan kemampuan memberikan pertimbangan yang independen. Produk yang dihasilkan berupa buku komik pembelajaran setebal 19 halaman yang berisi materi Profil dan Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan soal tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memperoleh rata-rata persentase penilaian sebesar 87% sehingga dapat dikategorikan sangat valid.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan media komik diamati berdasarkan lembar observasi penggunaan media. Secara umum siswa pada kelas kontrol terlibat aktif dalam pembelajaran,

yaitu antara lain dengan melakukan penyelidikan, membaca dan mendengarkan dengan aktif, berlatih dengan soal-soal, berpikir kreatif, berpikir kritis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa 83% siswa melakukan pengamatan atau penyelidikan, 94% siswa membaca dengan aktif (misal dengan pena di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks), dan 100% siswa mendengarkan dengan aktif. Sebanyak 94% siswa berlatih dengan soal-soal, 83% siswa berpikir kreatif dengan mencoba memecahkan masalah dengan variasi yang berbeda dengan contoh yang diberikan, 56% siswa berpikir kritis dengan menganalisis masalah dan memberikan argumen, 56% siswa mengemukakan pendapat, 94% siswa aktif dalam diskusi.

Hasil penggunaan pengembangan media pembelajaran komik dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Al Hikmah Jombang menunjukkan bahwa media tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil analisis inferensial yang membandingkan rata-rata nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan taraf signifikansi sebesar 0.008. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai post-test adalah sebesar 86. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai post-test adalah sebesar 70. Terjadi kenaikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dari yang sebelumnya berada pada level sedang meningkat menjadi sangat baik. Sementara itu pada kelas kontrol, setelah pembelajaran dengan perlakuan yang sama dengan kelas eksperimen namun tanpa diberi media komik SKI, siswa mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih rendah dari kelas eksperimen, yaitu dari level sedang menjadi level baik.

Daftar Pustaka

- Anugerahwati, M. "The Use of Comics to Strengthen Student's Critical Thinking Skill". The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, Volume ISSN 2549-5607, p. 194, 2013.
- BNSP. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Mendikbud, 2016.
- Firdaus. "Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning". *Journal of Education and Learning*, Vol. 9, No. 3(Juni), p. 23, 2015.
- Gelder, T. V. "Teaching Critical Thinking: Lesson from Cognitive Science". *College Teaching*; Winter 2005 Philosophy Department of The University of Hongkong, Issue July, pp. 41-46, 2004.
- Hakim, D. *Psikologi Belajar-Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2016.

- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- Hasan, H. *Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung, Seminar IKAHAMSI UPI, 2008.
- Huda, N. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas 4 SD Darul Ulum Kebonsari Surabaya". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No. 01(Juni), pp. 117-123, 2016.
- Krusemark, R., 2015. "The Role of Critical Thinking in Reader Perceptions of Leadership in Comic Book". *SANE Journal Sequential Art Narrative in Education*, Vol. 2, No. 7(September), p. 2.
- Lai, E. R. "Critical Thinking: A Literature Review". *Pearson's Research Reports*, Issue June, p. 5, 2011.
- Lau, J. *Critical Thinking Web*. [Online], 2004.
Available at: <https://philosophy.hku.hk/think/critical/ct.php>
[Accessed 5 Desember 2018].
- Mansilla, G. "Teaching Student to Think". *Educational Leadership*, Vol. 65, No. 5(February), pp. 14-19, 2008.
- Masdiono, T. *14 Jurus Membuat Komik*. Jakarta: Creativ Media, 2000.
- Mulid, A. *5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2012.
- Nanda, T. *Efektivitas Penggunaan Komik untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Surabaya, Seminar Nasional Fisika Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Novianti, R. D. "Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Soal Cerita Bab Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Ngembung". *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan Unesa*, Volume Vol. 1, No. 1, p. 46, 2010.
- Open University. *Thinking Critically*. United Kingdom: Thnet Press, 2008.
- Peter A, N. C. F. *The Holistic Critical Thinking Scoring Rubric-HCTSR: A Tool for Developing and Evaluating Critical Thinking*. California: California Academic Press, 2009.
- Rofik. "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. XII, No. 1(Juni), p. 15, 2015.
- Saputro, H. B. "Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter". *Jurnal Prima Edukasia*, Volume Vol. 3, No. 1, p. 61, 2015.
- Setiawati, W. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Siregar, S. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujana, N. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

- Susanti, T. "Asesmen Penalaran Inch". *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 21, No. 1 (Februari), p. 74, 2014.
- Susanto, H. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014.
- Waluyanto, H. D. "Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran". *Jurnal Nirmana Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra*, Vol. 7, No. 1 (Januari), p. 46, 2005.
- Widiadi, A. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Winata, K. H. *Belajar Membuat Komik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Zubaidah, S. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*. Surabaya, Seminar Nasional Sains, 2010.